

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan berbicara mahasiswa tingkat menengah Program Studi Pendidikan Bahasa Korea Universitas Pendidikan Indonesia berada pada kategori tinggi, dengan bobot persentase sebesar 76,97%. Hasil ini mencerminkan bahwa kecemasan berbicara merupakan persoalan yang cukup serius dalam konteks pembelajaran bahasa Korea, khususnya pada level menengah di mana keterampilan berbicara menjadi fokus utama. Mahasiswa mengalami kecemasan saat berbicara karena berbagai tekanan, mulai dari ketakutan melakukan kesalahan, rasa gugup di hadapan dosen atau teman sekelas, hingga kekhawatiran terhadap penilaian negatif. Kondisi ini sejalan dengan teori Foreign Language Classroom Anxiety yang menyatakan bahwa kecemasan dalam pembelajaran bahasa asing dapat menghambat proses komunikasi lisan apabila tidak ditangani dengan tepat.

Selain mengidentifikasi tingkat kecemasan, penelitian ini juga mengungkap enam faktor utama yang memengaruhi munculnya kecemasan berbicara mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Korea. Faktor pertama adalah faktor linguistik, yaitu kesulitan dalam penguasaan struktur kalimat, intonasi, dan penggunaan bentuk bahasa yang sesuai. Faktor kedua adalah faktor psikologis yang mencakup rendahnya kepercayaan diri, rasa takut membuat kesalahan, dan kekhawatiran dinilai secara negatif oleh orang lain. Faktor ketiga adalah faktor sosial yang berkaitan dengan perasaan bahwa teman-teman sekelas lebih mahir berbicara, sehingga menimbulkan perasaan inferior dan enggan berpartisipasi. Faktor keempat adalah faktor lingkungan pembelajaran, seperti suasana kelas yang terlalu formal dan penuh tekanan. Faktor kelima adalah faktor kognitif yang meliputi kesulitan mengingat kosakata, menyusun kalimat spontan, dan terlalu memantau diri sendiri saat

berbicara. Terakhir, faktor keenam adalah faktor demografis, terutama jenis kelamin. Sebagian besar responden perempuan dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan mengalami kecemasan berbicara lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yang dapat dikaitkan dengan sensitivitas terhadap kesalahan dan evaluasi sosial.

Secara keseluruhan, kecemasan berbicara mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Korea tidak hanya berasal dari aspek emosional, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara kemampuan bahasa, kondisi psikologis, pengaruh sosial, lingkungan kelas, proses kognitif, dan latar belakang individu. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang empatik, mendukung, dan kontekstual sangat diperlukan agar mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara secara percaya diri dan bebas dari tekanan berlebihan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat menengah mengalami kecemasan berbicara dalam kategori tinggi, terdapat beberapa implikasi penting bagi proses pembelajaran bahasa Korea di tingkat pendidikan tinggi, khususnya pada mata kuliah berbicara.

Pertama, hasil ini menggarisbawahi pentingnya peran dosen dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional. Kelas yang penuh tekanan, seperti tuntutan performa lisan dalam situasi formal, dapat memperbesar kecemasan mahasiswa. Oleh karena itu, dosen disarankan untuk menggunakan pendekatan yang lebih kolaboratif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok kecil, simulasi percakapan sehari-hari, atau latihan spontan yang tidak langsung dinilai. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk membangun kepercayaan diri secara bertahap dan meminimalkan tekanan afektif saat berbicara.

Kedua, implikasi dari faktor-faktor kecemasan yang telah diidentifikasi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan

kebutuhan psikologis, sosial, dan linguistik mahasiswa. Misalnya, mahasiswa yang merasa tertinggal dari teman-teman sekelas dapat didampingi melalui pembentukan kelompok belajar yang heterogen. Sementara itu, mahasiswa yang mengalami blocking atau terlalu fokus pada kesalahan bisa diberikan pelatihan metakognitif sederhana untuk mengelola kecemasan mereka secara lebih sadar. Hal ini bertujuan untuk menekan rasa takut berbicara yang berasal dari dalam diri mereka sendiri.

Ketiga, aspek demografis seperti jenis kelamin juga dapat menjadi pertimbangan tambahan dalam mendesain strategi pembelajaran. Karena perempuan dalam penelitian ini menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi, maka dosen dapat lebih peka terhadap dinamika kelas dan memperhatikan siapa yang cenderung lebih diam atau pasif dalam aktivitas lisan. Upaya ini bukan untuk menggeneralisasi, tetapi untuk mendeteksi kebutuhan khusus yang dapat ditangani secara adil dan empatik.

Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini menekankan pada pentingnya desain pembelajaran bahasa Korea yang tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor afektif dan kognitif mahasiswa. Dengan strategi pengajaran yang responsif dan berpusat pada siswa, proses pembelajaran berbicara bahasa Korea dapat berlangsung lebih efektif, adaptif, dan memberdayakan.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian mengenai tingginya tingkat kecemasan berbicara serta berbagai faktor yang memengaruhinya, penulis menyusun sejumlah rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan proses pembelajaran Bahasa Korea, khususnya dalam keterampilan berbicara di tingkat menengah.

Rekomendasi pertama ditujukan kepada para pengajar dan praktisi pendidikan Bahasa Korea. Dosen diharapkan dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kondisi afektif mahasiswa. Mengingat kecemasan berbicara berkaitan erat dengan tekanan lingkungan,

rendahnya rasa percaya diri, dan perasaan inferior terhadap kemampuan teman sekelas, maka kegiatan seperti diskusi kelompok kecil, simulasi percakapan sehari-hari, dan permainan peran dalam suasana yang santai dapat membantu menurunkan tekanan emosional mahasiswa. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif, empatik, dan berbasis dukungan sosial sangat penting agar mahasiswa merasa aman dan percaya diri saat berbicara.

Selanjutnya, bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk lebih memahami bahwa kecemasan berbicara merupakan hal yang umum dan dapat dikelola. Mahasiswa diharapkan tidak menghindari situasi berbicara, tetapi justru menggunakannya sebagai latihan untuk membangun kepercayaan diri secara bertahap. Penting bagi mahasiswa untuk menyadari bahwa membuat kesalahan adalah bagian dari proses belajar, serta mulai mengembangkan strategi pribadi seperti perencanaan percakapan, latihan mandiri, atau berbicara dalam kelompok kecil sebelum tampil di depan umum.

Rekomendasi terakhir ditujukan bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperluas cakupan kajian mengenai kecemasan berbicara. Penelitian mendatang dapat mempertimbangkan variabel tambahan seperti strategi coping mahasiswa, persepsi terhadap penilaian dosen, atau faktor-faktor interseksional seperti pengalaman belajar sebelumnya dan pengaruh budaya akademik. Dengan pendekatan yang lebih luas dan multidimensi, hasil penelitian di masa depan diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kecemasan berbicara terbentuk, serta bagaimana intervensi pembelajaran dapat disesuaikan secara lebih efektif.

Melalui rekomendasi ini, diharapkan proses pembelajaran Bahasa Korea, khususnya keterampilan berbicara, dapat terus berkembang menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap tantangan afektif yang dihadapi mahasiswa, sehingga dapat mendukung peningkatan kemampuan komunikatif secara optimal.